

Makna Toleransi dalam Al-Qur'an dan Bibel (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva)

Roma Wijaya

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Husain Syubbanul Wathon Magelang

Email: roma@staia-sw.or.id

Abstract

Indonesia has a variety of cultures, especially recognized religions, namely Islam, Protestantism, Catholicism, Hinduism, Buddhism, and Confucianism, which are the joint task of realizing mutual respect without hatred. Religion has a dual role and function that can be constructive and destructive. Constructively able to support humans to live in one unity, live steadfastly, harmoniously and peacefully. In contrast to the destructive nature of religion, it can lead to polemics for the destruction of unity and even break the ties of blood brotherhood which has an impact on a conflict with a religious background making it difficult to predict the outcome. . This paper describes the opinions of the two major religions in Indonesia, namely Islam and Christianity, which explore the meaning and principles of tolerance based on the Qur'an and the Bible. This type of research is qualitative. The theory used in this study applies Julia Kristeva's intertextuality theory. This theory will dialogue the meaning of tolerance that is in the construction of the verses of the Qur'an and the Bible. The results of this study will show the existence of a modified principle of the Qur'an which shows the concept of tolerance according to the historical context. Parallel principle which reveals the harmony of meaning of tolerance between the Qur'an and the Bible. The Qur'an forbids us to force others to enter. Religious tolerance according to Christianity is still conveying the truth of the teachings of Christian beliefs, but respecting the truths of other religions.

Keywords: *Tolerance, Quran, Bible, Julia Kristeva, Intertextuality*

Abstrak

Indonesia memiliki beraneka ragam budaya, khususnya agama yang diakui, yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu yang menjadi tugas bersama mewujudkan saling hormat tanpa kebencian. Agama memiliki peran dan fungsi ganda dapat konstruktif dan destruktif. Secara konstruktif mampu menunjang manusia hidup dalam satu kesatuan, hidup teguh, rukun dan damai. Berbeda dengan destruktif agama dapat mengakibatkan polemik kehancuran persatuan bahkan dapat memutuskan ikatan tali persaudaraan sedarah yang memiliki dampak kepada suatu konflik yang berlatarbelakang agama menjadi sulit diprediksi kesudahannya.. Pada tulisan ini diuraikan pendapat dari dua agama besar di Indonesia yakni Islam dan Kristen yang menelusuri makna dan prinsip toleransi berdasarkan Al-Qur'an dan Bibel. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengaplikasikan teori intertekstualitas Julia Kristeva. Teori ini akan mendialogkan pemaknaan toleransi yang berada pada kontruksi ayat-ayat Al-Qur'an dan Bibel. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya prinsip modifikasi dari Al-Qur'an yang menunjukkan konsep toleransi sesuai konteks historis. Prinsip parallel yang mengungkapkan adanya keselarasan makna toleransi antara Al-Qur'an dan Bibel. Al-Qur'an melarang kita melakukan pemaksaan terhadap orang lain agar masuk.

Kata kunci: *Toleransi, Al-Qur'an, Bibel, Julia Kristeva, Intertekstualitas*

Pendahuluan

Manusia secara fitrahnya sangat ingin mewujudkan hidup damai dalam komunal multiagama dan keyakinan di masyarakat. Akan tetapi, kerukunan dan keharmonisan umat beragama dipastikan tidak akan tercipta bila tidak menjunjung tinggi dan menghargai toleransi. Hubungan toleransi dan kerukunan adalah bersifat kausalitatif, maka memahami toleransi merupakan syarat absolut untuk terciptanya kerukunan antar umat beragama (Jamrah, 2015, p. 186).

Toleransi bukanlah kesenangan atau ketidakpedulian, tetapi merepresentasikan penghormatan dan penghargaan terhadap keragaman budaya dunia yang melimpah serta didasarkan terhadap penerimaan tanpa syarat atas hak asasi manusia secara universal (Araujo et al., 2008, p. 2). Toleransi menjadi alat untuk mendamaikan satu sama lain serta tindakan represif satu kelompok ke kelompok lain, tokoh Gus Dur telah melakukannya, ketika melepaskan tirani Orde Baru terhadap Etnis Tionghoa (Aziz, 2017, p. 25).

Konteks Indonesia memiliki beraneka ragam budaya, khususnya agama yang diakui, yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu yang menjadi tugas bersama mewujudkan saling hormat tanpa kebencian. Agama memiliki peran dan fungsi ganda dapat konstruktif dan destruktif. Secara konstruktif mampu menunjang manusia hidup dalam satu kesatuan, hidup teguh, rukun dan damai. Hal ini disebabkan oleh agama mampu mengikat lebih dari ikatan sedarah, hubungan keturunan atau nasab. Berbeda dengan destruktif agama dapat mengakibatkan polemik kehancuran persatuan bahkan dapat memutuskan ikatan tali persaudaraan sedarah yang memiliki dampak kepada suatu konflik yang berlatarbelakang agama menjadi sulit diprediksi kesudahannya (Wach, 1958, p. 158).

Penelitian yang terkait dengan objek material pada artikel ini dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis, *pertama* kajian linguistik (Anggraeni & Suhartinah, 2018; Yasir, 2014), kajian sosio-historis (Bakar, 2015; Faridah, 2013; Fitriani, 2020; Nor, 2011), dan teologis (Arifianto & Santo, 2020; Ghazali, 2016; Jamrah, 2015; Rotua, 2014; Tompoliu & Naibaho, 2017; Zega & Arifianto, 2021). Pada kajian linguistik sebagaimana dijelaskan dalam tulisan Muhammad Yasir bahwa kata toleransi dalam Islam disebut dengan *tasamuh*. Konsepsi toleransi dalam al-Qur'an memiliki varian jenis, mulai dari toleransi beragama dan bersosial dengan masyarakat luas (Yasir, 2014, pp. 172–175). Kemudian pada aspek sosio-historis yang bertautan dengan peristiwa *fathul Mekkah*, dimana Rasulullah SAW membebaskan dan tidak memaksakan untuk masuk Islam (Bakar, 2015, p. 130). Penulis memberikan istilah pada aspek teologis berdasarkan pemahaman toleransi yang berasaskan pada agama masing-masing. Sebagaimana dijelaskan dalam tulisan Yonatan Alex Arifianto mengungkapkan Kristiani meyakini diri Yesus memberikan ajaran kasih untuk semuanya (Arifianto & Santo, 2020, p. 8).

Dari penelusuran terkait kajian dialogis Islam dan Kristen mengenai pemahaman terhadap toleransi, penulis menemukan artikel dari Muhammad Hifdil

Islam. Namun, pada tulisan tersebut tidak menganalisis kajian intertekstualitas Julia Kristeva, hanya memaparkan deskripsitas makna toleransi Kristen dan Islam. Di sana menuliskan bahwa toleransi menurut Islam bukan dipahami sebagai kebebasan beragama, tetapi dimaknai dengan legitimasi eksistensi agama dalam realitas kehidupan (Islam, 2017, p. 48).

Oleh karena itu, belum ditemukan penelitian dialogis Islam dan Kristen terhadap makna toleransi menggunakan pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva.

Pada tulisan ini diuraikan pendapat dari dua agama besar di Indonesia yakni Islam dan Kristen yang menelusuri konsep dan prinsip toleransi berdasarkan al-Qur'an dan Bibel. Dengan mendialogkan keduanya menjadi salah satu upaya untuk menciptakan toleransi tinggi, saling menghormati, hidup rukun dan damai. Sehingga mengikis dinamika perselisihan bahkan perpecahan antar umat beragama. Alasan agama menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana toleransi tinggi adalah agama memiliki fungsi sebagai *reference* atau rujukan yang digunakan oleh pemeluknya dalam melaksanakan kegiatan ibadah, bersosial dan bernegara, *respect* atau penghormatan merupakan semua agama memiliki misi saling menghormati sebagai tujuan bermuamalah, *restraint* artinya pengendalian adalah fungsi agama untuk mengontrol perilaku pemeluknya untuk tidak melakukan larangan, dan *responsibility* atau tanggung jawab merupakan peran agama yang berpusat terhadap resiko yang harus ditanggung pemeluknya ketika melakukan kesalahan ataupun kebaikan. Dengan melakukan kajian dialogis menggunakan analisa Julia Kristeva ditemukan letak perbedaan, persamaan serta persoalan yang dikembangkan.

Metode Penelitian

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif yang bermakna riset bersifat deskriptif-analitis (Rukin, 2019, p. 6). Berdasarkan data yang digunakan pada jenis penelitian ini, maka penelitian ini masuk ke dalam kategori wilayah *library research* (kepuustakaan) yaitu kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lain yang memiliki kaitan dengan kultur, nilai, dan norma yang berkembang pada konteks sosial objek penelitian (Sari & Asmendri, 2020, p. 42). Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yaitu menelusuri data terkait variabel yang tersebar dalam catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, jejak prasasti, agenda, dan sebagainya (Siyoto & Sodik, 2015, pp. 77–78).

Setelah data-data dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data pada penelitian ini menggunakan *interpretative approach* yaitu memandang aktivitas sosial dan manusia sebagai teks yang dapat mengekspresikan suatu makna. Dengan analisis ini peneliti menjelaskan data-data tersebut sebagai dasar penerapan kerangka teori yang telah disebutkan sebelumnya (Helaluddin & Wijaya, 2019, p. 103). Adapun objek material pada penelitian ini adalah makna toleransi, objek formalnya menggunakan

teori intertekstualitas Julia Kristeva, dan konteks penelitian adalah al-Qur'an dan Bibel

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsepsi Toleransi

Pada hari memperingati anniversary UNESCO ke-50 pada 16 November 1995, para member negaranya mengdeklarasikan prinsip toleransi. Term Toleransi berasal dari Bahasa Latin, "*tolerare*" memiliki arti sabar terhadap sesuatu, menahan, meghadapi atau menderita, tidak campur tangan dengan keyakinan lain, tindakan atau praktik yang dianggap salah namun harus tetap dilakukan (Araujo et al., 2008, p. 3). Kemudian dari sudut pandang sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat. (Bakar, 2015, p. 123) Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) toleransi adalah kata benda (nomina) yang memiliki beberapa pengertian yaitu: sifat atau sikap toleran, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Kata ber-to-le-ran-si merupakan kata kerja yang artinya bersikap toleran, kemudian kata me-no-le-ran-si berarti mendiamkan, membiarkan. (Departemen Pendidikan Nasional, 2011, p. 1478) Dalam kamus bahasa Inggris ditemukan bahwa toleransi bermakna "*to endure without protest*" (menahan perasaan tanpa protes) dan "*the quality of being willing to accept or tolerate somebody/something, especially opinions or behaviour that you may not agree with, or people who are not like you*" (kesediaan untuk menerima atau mentolerir seseorang/sesuatu, terutama pendapat atau perilaku yang mungkin tidak anda setujui, atau orang yang tidak seperti anda) (Oxford University, 2022).

Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, kata toleransi berasal dari asal kata *سمح* artinya: memberikan, memberi izin, dan membolehkan. Apabila mimnya diganti baris dhammah maka memiliki arti toleran atau murah hati. Kata *سمح* dengan disukunkan mimnya bermakna toleransi, kemudian kata *سمح* diartikan sebagai izin, lisensi, maaf, keadaan lapang dada dan kedermawanan. (Mursyid, 2016, p. 39) Menurut Umar Hasyim, toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan takdirnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat. (Yasir, 2014, p. 171) Kemudian, Sikap toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain. (Devi, 2020, p. 2)

Masyarakat yang toleran lebih cenderung menimbulkan rasa saling percaya dan kerja sama, dan cenderung menuju perdamaian; karena, sejauh kita mau belajar dari orang lain, kita lebih bisa bernegosiasi dan berkompromi atas perbedaan kita. Dalam masyarakat yang toleran, ada kecenderungan untuk

mengurangi kekejaman, kemunafikan dan kebohongan, lebih sedikit kebencian dan fanatisme. Kemudian prinsip toleransi berkontribusi terhadap kebaikan bersama dan masyarakat yang lebih manusiawi dan dibenarkan berdasarkan asas pragmatis, konsekuensial, dan utilitarian. (Araujo et al., 2008, p. 2)

Dari gambaran umum tentang toleransi ini, muncul dua poin. Pertama, dalam memikirkan tentang toleransi, titik awal yang tidak dapat dihindari haruslah kesadaran akan praktik orang lain atau percaya diri; dan kedua, persepsi bahwa keyakinan atau praktik tersebut salah. Karena jika kita menganggap mereka benar, tentu kita tidak hanya akan mengizinkan mereka tetapi juga mendorong mereka. Konsep toleransi menarik karena menyiratkan bahwa kita menilai keyakinan dan praktik orang lain sebagai tidak benar tetapi bagaimanapun kita mengizinkannya; memang, sebagian besar kamus mencirikan 'toleransi' sebagai tindakan mengizinkan, atau kapasitas untuk menanggung keyakinan atau praktik yang berbeda atau bertentangan dengan keyakinan atau praktiknya sendiri. (Araujo et al., 2008, p. 3)

Pada uraian berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan konsep kehidupan yang multikultural, multi-agama, dan kompleksitas hidup bermasyarakat yang menjunjung tinggi kepada penghormatan terhadap yang berbeda, baik ajarannya, kepercayaannya, maupun aturan-aturan yang mereka buat. Bahkan sekalipun kepercayaan atau persoalan lainnya mereka salah harus dihormati sebagai suatu sikap hormat dan saling memahami. Hal ini akan mengakibatkan kita terhindar dari sikap fanatisme, klaim kebenaran hingga menyalahkan orang lain, kebencian, dan titik terendahnya adalah berperang saling membunuh karena perbedaan konsep, ajaran, dan sebagainya.

Konsepsi Toleransi Menurut Al-Qur'an

Secara etimologi toleransi dalam istilah Arab disebut dengan *al-tasamuh* yang memiliki makna sikap tenggang rasa, teposelero, dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi adalah sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya. Kemudian, makna toleransi beragama adalah bahwa masing-masing umat beragama membiarkan dan menjaga suasana kondusif bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalang-halangi (Jamrah, 2015, p. 186). Islam secara eksplisit tidak mengenal konsep toleransi di dalam al-Qur'an, tetapi hakikat nilai-nilai toleransi telah menjadi asas Islam dalam hidup multikultural dan multi-agama. Toleransi beragama berangkat dari pluralisme, secara alamiah manusia memiliki kecenderungan berbeda, begitu pun dalam menentukan dan memilih agama yang dijadikan panutan/pedoman. Allah tidak menciptakan atau memaksakan manusia seragam dan bersatu dalam satu agama, melainkan memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan pilihannya.

1. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi dan penafsirannya

Sebagaimana al-Qur'an melarang kita melakukan pemaksaan terhadap orang lain agar masuk Islam atau harus meyakini apa yang kita yakini. Persoalan ini ditegaskan dalam Q.S. Al-Baqarah: 256, yaitu:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa tidak ada paksaan umat lain harus masuk Islam. Tetapi, atas dasar diri sendirilah dia mengetahui kebenaran yang telah jelas antara kebathilan dan kebenaran. Terdapat *asbabun nuzul* pada ayat ini yaitu berdasarkan riwayat dari Abu Daud dan an-Nasa'i, Ibnul Mundzir, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, Ibnu Mardawaihi dan Baihaqi dari Ibnu Ibbas dan beberapa riwayat lain mengungkapkan bahwa penduduk Madinah sebelum mereka memeluk agama Islam, merasa bahwa kehidupan orang Yahudi lebih baik dari hidup mereka, sebab mereka jahiliyah. Oleh karena itu, di antara mereka ada yang menyerahkan anak kepada orang Yahudi untuk mereka didik dan setelah besar anak-anak itu menjadi orang Yahudi. Ada pula perempuan Arab yang tiap beranak tiap mati, maka kalau dapat anak lagi, lekas diserahkan kepada orang Yahudi. Dan oleh orang Yahudi anak-anak itu dimasukkan ke dalam Yahudi.

Kemudian orang Madinah menjadi Islam, menyambut Rasulullah s.a.w, dan menjadi kaum Anshar. Maka setelah Rasulullah pindah ke Madinah dibuatlah perjanjian bertetangga baik dengan kabilah-kabilah Yahudi yang tinggal di Madinah itu. Tetapi dari bulan ke bulan, tahun ke tahun perjanjian itu mereka khianati, baik secara halus ataupun secara kasar. Akhimya terjadilah pengusiran atas Bani Nadhir yang telah dua kali kedatangan hendak membunuh Nabi. Lantaran itu diputuskanlah mengusir habis seluruh kabilah Bani Nadhir itu keluar dari Madinah. Rupanya ada pada Bani Nadhir itu anak orang Anshar yang telah mulai dewasa, dan telah menjadi orang Yahudi. Ayah anak itu memohonkan kepada Rasulullah s.a.w. supaya anak itu ditarik ke Islam, kalau perlu dengan paksa. Sebab si ayah tidak sampai hati bahwa dia memeluk Islam, sedang anaknya menjadi Yahudi. "Belahan diriku sendiri akan masuk neraka, ya Rasulullah!" Kata orang Anshar itu. Dan di waktu itulah turun ayat ini: "Tidak ada paksaan dalam agama." (pangkal ayat 256). Kalau anak itu sudah terang menjadi Yahudi, tidaklah boleh dia dipaksa memeluk Islam. Menurut riwayat Ibnu Abbas, Nabi s.a.w. hanya memanggil anak-anak itu dan disuruh memilih, apakah mereka sudi memeluk agama ayah mereka, yaitu Islam atau tetap dalam Yahudi dan turut diusir? Dan menurut riwayat, ada di antara anak-anak itu yang memilih Islam dan ada yang terus jadi Yahudi dan sama berangkat dengan Yahudi yang mengasuhnya itu meninggalkan Madinah (Hamka, 1990, pp. 623–624).

¹ Lihat Q.S. Al-Baqarah (1): 256.

Hamka menjelaskan penafsirannya terhadap ayat ini dengan komentar bahwa agama Islam memiliki kebenaran, oleh karenanya orang lain tidak dipaksa memeluknya, tetapi orang yang dengan pemikirannya sendirilah menjadikan dia menganut ajaran Islam. Ayat ini juga menjadi respon atas kritikan musuh-musuh Islam yang membuat fitnah bahwa Islam menyebarkan ajarannya dengan pedang. Seorang sejarawan Kristen Arabia, Prof. Phillips Hitti dalam bukunya *The History of Arab* mengakui bahwasanya ayat ini menjadi salah satu ayat sebagai pedoman dalam toleransi beragama (Hamka, 1990, pp. 624–625).

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat 256 surah Al-Baqarah bahwa Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih kecuali dengan jiwa yang tidak damai. Perilaku pemaksaan mengakibatkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam. Beliau melanjutkan terdapat kekeliruan apabila seseorang tidak menelusuri jalan lurus dalam artian Islam, hal ini karena Islam memiliki jalan yang benar dan penuh damai. Yang enggan memeluk agama ini pada hakikatnya terbawa oleh rayuan Thaghut, sedangkan yang memeluknya adalah yang ingkar dan menolak ajakan Thaghut, dan mereka itulah orang-orang yang memiliki pegangan yang kukuh. Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Kata thaghut, terambil dari akar kata yang berarti melampaui batas. Biasanya digunakan untuk yang melampaui batas dalam keburukan (Shihab, 2005a, pp. 551–553).

Q.S. Hud (11): 118,:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat).

M. Quraish Shihab memberikan komentar terhadap ayat ini dengan menyatakan bahwa Allah memberi mereka kebebasan memilih sehingga mereka senantiasa berselisih pendapat, meskipun menyangkut persoalan-persoalan pokok agama yang mestinya tidak diperselisihkan. Mereka berselisih menurut kecenderungan, cara berpikir dan hawa nafsu masing-masing, serta bersikeras dengan pendapatnya. Kecuali, yakni tetapi orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu tidak berselisih dalam prinsip-prinsip ajaran agama dan tetap mempertahankan kesucian fitrah mereka sehingga mereka percaya kepada Allah, dan keniscayaan hari Kemudian dan percaya juga kepada para rasul-Nya, dan ajaran agama yang mereka sampaikan. Hal ini menandakan Allah tidak menghendaki manusia menjadi satu umat saja. Karena apabila Allah menjadikan satu umat, maka Allah tidak memberikan kebebasan memilih termasuk berpedoman terhadap agama dan kepercayaan (Shihab, 2005b, pp. 374–375).

Q.S. Yunus : 99-100

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang yang tidak mengerti.

Pengertian secara global dari ayat ini adalah, iman yang tertanam pada setiap diri seseorang adalah kehendak dan anugrah dari Allah, manusia yang lemah ini tidak mempunyai hak untuk memaksakan iman, meski manusia adalah ciptaan yang paling sempurna dari pada makhluk yang lain. Ditambah lagi di dalam Alquran telah dijelaskan bahwa manusia merupakan Khalifah/ pemimpin di muka bumi ini, hanya melaksanakan tugas untuk berdakwah, mengajak dan memberi peringatan secara hikmah terhadap orang-orang yang berbuat kesalahan dan melanggar aturan, tanpa disertai dengan adanya pemaksaan. Berlebihan dalam bertindak dan paksaan yang sudah melewati batas, hal demikian hanya bisa menghancurkan diri sendiri (Zamawi et al., 2019, p. 190).

Muhammad bin Umar al-Nawawi menafsirkan ayat ke 99 dari surat Yunus, ia mengatakan bahwa bisa saja seluruh umat manusia di muka beriman sehingga mereka memiliki keyakinan yang sama, tetapi Allah Swt. tidak menghendaki hal itu. Oleh karenanya, menurut al-Nawawi, manusia tidak berhak memaksa seseorang yang berbeda keyakinan untuk beriman kepadaNya. Karena pada prinsipnya manusia tidak mempunyai 'qudrah' untuk mengubah keyakinan seseorang tanpa hidayah dari-Nya (Nawawi Jawi, n.d., p. 94).

Selain yang dijelaskan di atas, Islam merupakan agama yang penuh cinta, salah satu perkataan Ja'far Shadiq "Apalagi agama itu kalua bukan cinta?...Agama itu cinta dan cinta itu agama."(Bagir, 2017, p. 233). Hakikat toleransi adalah sikap asketisme dalam mengemban kekuasaan agama dengan menahan diri untuk tidak melakukan pemaksaan kepada orang yang beda keyakinan baik secara ritus keagamaan serta apapun bentuknya (Ul Haq, 2017, p. 123).

Q.S. Al-Mumtahanah (60): 8-9

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim.

Toleransi Beragama Perspektif Bibel

Breward mengatakan bahwa toleransi adalah bukan hanya pengakuan suatu komunitas mengenai keberadaan agama yang pluralis, melainkan juga meyakini agama yang pluralitas dapat memperkaya satu dengan yang lain (Rotua, 2014, p. 146). Menurut Aloys Budi Purnomo Toleransi adalah kata serapan dari bahasa Latin yaitu *tolerare*, selanjutnya muncul kata sifat *tolerans* dan kata benda *tolerantia*, kata kerja *tolerare* memiliki arti membawa, memegang, menahan, membiarkan dan sebagainya. Suatu keterbukaan terhadap sifat, sikap dan semangat hidup kedamaian tanpa pertikaian dalam kebersamaan (Purnomo, 2002, p. 13).

Toleransi beragama merupakan hal yang amat penting dikembangkan di Negara Indonesia mengingat kepelbagaian agama yang ada di negara kita. Cooley memaparkan ada dua dasar serta dorongan dalam hal hubungan antar umat beragama yaitu: dorongan dari luar seperti modernitas yang mengancam sifat-sifat dasar kemanusiaan manusia, dengan alasan manusia menjadi alat atau barang objek demi usaha yang dapat memberikan keuntungan berupa kekayaan materi. Kemodernan seperti ini sangat meresahkan karena akan merusak nilai-nilai keagamaan/rohaniah bahkan eksistensi sendiri dari agama dalam kehidupan manusia di masa mendatang. Kemudian dorongan dari dalam kegamaan itu sendiri yakni semua agama dunia menganjurkan hubungan harmonis dan baik antar umat beragama, saling menghormati antar penganut agama-agama. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab suci Kristen untuk berusaha membangun hubungan baik dengan semua orang termasuk pemeluk agama lain, hal ini terambil dari hukum kasih (Mat 22:37-39 dan Yoh 15:12,17) (Rotua, 2014, p. 151) Berikut adalah teks Bibelnya:

“Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan Kitab para Nabi.” (Matius 22: 37-39)(Lembaga Bibel Indonesia, 2021, hal. 28)

“Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu”. (Yohanes 15: 12)(Lembaga Bibel Indonesia, 2021, hal. 125)

“Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain.” (Yohanes 15: 17)(Lembaga Bibel Indonesia, 2021, hal. 125)

Model toleransi dibagi menjadi dua yaitu, toleransi pasif dan toleransi aktif. Toleransi pasif artinya dia hanya sekedar menerima fakta bahwa ada sebuah perbedaan. Sedangkan toleransi aktif adalah terlibat bersama dengan orang lain tengah berbagai perbedaan dan menciptakan harmoni ditengah keberagaman tersebut. Berdasarkan eksegesis pada teks Kis 17:22-34, disimpulkan bahwa model toleransi sebagaimana yang disampaikan oleh Paulus adalah toleransi aktif (Rotua, 2014, p. 151). Perjumpaan manusia yang memiliki beragam kepercayaan dengan antara sesama atau antar kelompok masyarakat lain mengharuskan menumbuhkan nilai-nilai toleransi. Orang Kristen mengusahakan terwujudnya kedamaian dan kerukunan melalui jiwa toleransi.

Sebuah nasihat rasul Paulus dalam Roma 12:7-18 menjadi landasan toleransi bagi Kristen, yaitu: *“Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan;*

lakukanlah apa yang baik bagi semua orang!, sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang!" (Zega & Arifianto, 2021, p. 71) Kata toleransi secara eksplisit tidak digunakan dalam Bibel baik versi bahasa Indonesia, bahasa Inggris bahkan bahasa Latin sekalipun. Tetapi secara implisit terdapat konsep-konsep yang mengandung makna toleransi. Berikut konsep toleransi dalam Bibel: (Zega & Arifianto, 2021, p. 75)

1. Sinonim dengan kata *epieikes* (ἐπιεικής) memiliki arti lemah lembut, toleran kata tersebut terkandung dalam Timotius 3:3; Titus 3:2; Yakobus 3:17; Petrus 2:18; juga dalam Septuaginta²: Mazmur 86:5.
2. Sinonim dengan kata *makrothumia* (μακροθυμία) artinya panjang sabar yang terdapat pada Kitab Rom 2:4; 9:22; Gal 5:22; Ef 4:2; Kol 1:11; 3:12; 1Tim 1:16; 2Tim 4:2; Ibr 6:12; Yak 5:10; 2Pet 3:15; Septuaginta: Ams 25:15; Yes 57:15; Yer 15:15.
3. Sinonim dengan kata *aneksikakos* digunakan hanya di dalam Timotius 2:24, yang bermakna "sabar" menanggung kejahatan.

Paul Knitter seorang tokoh Kristen mengatakan bahwa Umat Kristen dapat terus menegaskan dan memberitakan kepada dunia tentang Yesus sebagai benar-benar (*Truly*) ilahi dan juruselamat, namun mereka tidak perlu bersikeras mengklaim satu-satunya (*solely*) sebagai ilahi dan juruselamat. Dapat dikatakan secara teologis Kristen bahwa umat Kristen diperbolehkan untuk menyampaikan kebenarannya sesuai apa yang dipercayai, tetapi mereka pun harus memiliki sikap keterbukaan kepada kemungkinan bahwa ada juga kepercayaan lain selain yang diakuinya (Knitter, 2012, p. 51).

Kajian Intertekstualitas Makna Toleransi

Julia Kristeva lahir pada tahun 1941 yang memiliki keluarga kalangan tengah. Dia mengawali jejak akademiknya dari sekolah biarawati Francis. Kemudian sekelompok anak Partai Komunis menghampirinya, saat itupun Kristeva mempelajari materialism dan empirokritik (Lenin). Pada awalnya, Kristeva berkeinginan untuk berkair di bidang astronomi atau fisika, namun letak pusat pelatihannya berada di Uni Soviet ditambah hanya anak dari kader komunis boleh daftar. Akhirnya dia memilih pekerjaan sebagai jurnalis di sebuah surat kabar untuk pemuda komunis, sambil menyelesaikan studi sastra. Tahun 1966, Kristeva mendapatkan beasiswa doctoral di Paris dan menetap di sana. Tzvetan Todorov seorang imigran dari Bulgaria beberapa tahun sebelumnya, mengajak Kristeva ke seminar Lucien Goldman. Di sana dia mempublikasikan tulisan pertamanya yaitu *Le Texte du roman* (1970) (Kristeva, 1986, pp. 1–3). Selama perkembangan keilmuannya, Julia Kristeva dikenal sebagai kritikus sastra yang berhaluan teori

² Bahasa Latin yang artinya tujuh puluh merupakan sebuah terjemahan Bibel Ibrani dan beberapa teks yang terkait ke dalam bahasa Yunani Koinea atau disebut juga dengan Perjanjian Lama Yunani.

dialogis Bakhtin. Namun, Julia juga dikenal sebagai pelopor teori interteks (Ratna, 2015, p. 91).

Teori intertekstualitas diprakarsai dari pemikiran Bakhtin sebagai ahli sastra Rusia merumuskan konsep dialogisme. Bahasa dipandang dalam dimensi sosial yang merepresentasikan dan mentransformasikan pemikiran kelas, institusi, kebangsaan, dan kelompok. Perkembangan konsepsi yang disebabkan diskursif antara afiliasi pembicara dan penerima dengan dikelilingi sosio-historis menghasilkan sebuah wacana (Kuswarini, 2016, p. 43). Bagi Bakhtin, dialog bisa bersifat monologis, dan apa yang disebut monolog bisa bersifat dialogis. Baginya, istilah-istilah tersebut merujuk pada infrastruktur linguistik yang harus dipelajari melalui semiotika teks sastra. Semiotika ini tidak dapat didasarkan pada metode linguistik atau pemberian logis, melainkan harus dielaborasi dari titik di mana mereka tinggalkan (Kristeva, 1986, p. 38). Secara sederhana intertekstualitas bermakna bahwa teks selalu dipengaruhi teks-teks lainnya tidak independent, seolah-olah antar teks mengalami dialog (Khikmatiar, 2019, p. 212).

Kajian intertekstual merupakan proses linguistik yang merekam peralihan satu sistem tanda ke sistem tanda lain. Pada proses peralihan ini sebuah teks mengalami kritik dan evaluasi. Kristeva memunculkan sembilan kaidah interteks, yaitu: *pertama* transformasi adalah proses penukaran, pemindahan satu teks ke teks lain. *Kedua*, modifikasi yaitu adanya pengayaan, perubahan, atau penyesuaian atas suatu teks. *Ketiga*, ekspansi yaitu ketika pengarang melakukan usaha perluasan makna atau pengembangan suatu teks misal cerpen yang diolah menjadi karya novel. *Keempat*, prinsip haplogi yaitu jika terjadi pemilahan, penyuntingan, atau pengurangan yang bertujuan untuk penyesuaian sebuah teks. *Kelima*, demitefikasi yaitu dapat dikatakan sebagai kritikan terhadap konsep yang telah ada lebih awal.

Keenam, parallel yaitu adanya similaritas antar teks dari aspek tema, pemikiran atau bentuk teks itu sendiri. *Ketujuh*, kaidah konversi yaitu ketika adanya pertentangan dengan teks yang dinukil atau hipogram. *Kedelapan*, eksistensi merupakan ketika unsur-unsur dimunculkan dalam sebuah teks memiliki perbedaan dengan teks hipogramnya. Hal ini berlaku saat pengarang melakukan usaha pembaharuan terhadap teks awal. *Kesembilan*, prinsip defamilirasi yaitu ketika pengarang mengkontradiksikan teks seperti melakukan penyimpangan dari segi makna (Khikmatiar, 2019, pp. 213–214).

Di sini, penulis akan menguraikan kaidah-kaidah yang dituangkan oleh Julia Kristeva dalam memahami interteks tentang toleransi, namun tidak secara keseluruhan yaitu:

1. Prinsip modifikasi dari Al-Qur'an yang menunjukkan konsep toleransi sesuai konteks historis. Perbedaan konteks diturunkannya al-Qur'an menjadi faktor mendasar adanya perbaikan sebagaimana dijelaskan bahwa toleransi dalam Islam sebagaimana dilakukan nabi Muhammad. Pada saat di Madinah, anak-anak muslim menitipkan ke keluarga Yahudi, karena dianggap memiliki kondisi yang baik untuk membina keluarga. Namun setelah Islam mengalami perkembangan, kedua orang tuanya mengambil kembali anak tersebut. Ketika

itu nabi Muhammd tidak melakukan pemaksaan agar kembali ke keluarga muslim, tetapi dengan menkonfirmasi kepada anak-anak tersebut, apakah tetap Yahudi atau kembali menjadi muslim. Kisah ini berdasarkan *asbabun nuzul* dari Q.S. 2:256. Sedangkan dalam Kristen hanya sebatas penerapan secara teologis meyakini Yesus membawa cinta kasih (Mat 22:37-39 dan Yoh 15:12,17).

2. Prinsip parallel yang mengungkapkan adanya keselarasan makna toleransi antara Al-Qur'an dan Bibel. Q.S. Al-Mumtahanah (60): 8-9 mengisyaratkan bahwa Islam membolehkan melakukan perbuatan baik seperti menolong, membantu, dan sebagainya kepada non Islam yang tidak memerangi muslim. Hal demikian senada dengan apa yang tercantum dalam Titus 3:2 menegaskan perintah untuk bersikap baik serta lemah lembut terhadap semua orang.

Dari prinsip interteks yang disebutkan di atas mengisyaratkan bahwa antara al-Qur'an dan Bibel tidak ada kontradiksi, semuanya sama-sama mengupayakan pengejawantahan prinsip toleransi dalam kehidupan beragama. Berdasarkan keterangan tersebut pun seharusnya mengurangi perundungan terhadap kelompok lain dalam segala ruang lingkup.

Simpulan

Tulisan ini menyimpulkan bahwa Toleransi secara umum merupakan konsep kehidupan yang multikultural, multi-agama, dan kompleksitas hidup bermasyarakat yang menjunjung tinggi kepada penghormatan terhadap yang berbeda, baik ajarannya, kepercayaannya, maupun aturan-aturan yang mereka buat walaupun mereka berbeda. Ketika perjumpaan kelompok beragama dalam sebuah komunitas masyarakat, agama menjadi pijakan urgensi untuk mewujudkan toleransi beragama. Ajaran agama khususnya Islam dan Kristen yang terkandung dalam kitab sucinya masing-masing. Agama memiliki fungsi sebagai *reference*, *respect*, *restraint*, *responsibility*. Oleh karena itu, agama menjadi peran penting terhadap terciptanya toleransi beragama.

Penelitian ini akan juga menunjukkan adanya prinsip modifikasi dari Al-Qur'an yang menunjukkan konsep toleransi sesuai konteks historis. Al-Qur'an melarang kita melakukan pemaksaan terhadap orang lain agar masuk Islam atau harus meyakini apa yang kita yakini, karena Islam sendiri telah mengandung kebenaran yang jelas. Maka siapapun yang memahami kebenarannya tanpa pemaksaan akan menganut Islam secara sadar. Kebebasan yang diberikan Allah kepada manusia mendesak mereka saling menghormati apa yang orang lain pilih. Inilah peran toleransi yang diadopsi dari ayat-ayat al-Qur'an juga sebagaimana dipertegas para mufassir yang mendukung toleransi beragama.

Prinsip parallel yang mengungkapkan adanya keselarasan makna toleransi antara Al-Qur'an dan Bibel. Keduanya memiliki keserasian makna tentang toleransi. Sebagaimana terkandung dalam Q.S. Al-Mumtahanah (60): 8-9 yang menerangkan anjuran menolong dan berperilaku baik kepada semua orang

termasuk non-Islam. Begitupun narasi dari Bibel berdasarkan Titus 3:3 menegaskan perintah untuk bersikap baik serta lemah lembut terhadap semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., & Suhartinah, S. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 59–77. <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05>
- Araujo, A. C., D'Aprile, I.-M., Borstner, B., & Gartner, S. (2008). *The Historical and Philosophical Dimensions of Concept of Tolerance*. Pisa University Press. https://www.researchgate.net/profile/Bojan-Borstner/publication/237791108_The_Historical_and_Philosophical_Dimensions_of_the_Concept_of_Tolerance/links/5641e6e308ae24cd3e428d6e/The-Historical-and-Philosophical-Dimensions-of-the-Concept-of-Tolerance.pdf
- Arifianto, Y. A., & Santo, J. C. (2020). Angelion. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jan.v1i1.38>
- Aziz, M. (2017). *Merawat Kebinekaan: Pancasila, Agama, dan Renungan Perdamaian*. PT. Elex Media Komputindo.
- Bagir, H. (2017). *Islam Tuhan Islam Manusia*. Mizan.
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Toleransi*, 7(2), 123–131. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (II). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Devi, D. A. (2020). *Toleransi Beragama*. Alprin. https://www.google.co.id/books/edition/Toleransi_Beragama/uWEFEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Toleransi+Beragama&printsec=frontcover
- Faridah, I. F. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1), 14–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2368>
- Fitriani, S. (2020). Analisis: Jurnal Studi Keislaman Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Ghazali, A. M. (2016). Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 25–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i1.1360>
- Hamka, B. (1990). Tafsir Al-Azhar Jilid 1. *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*, 655.
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (I). Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Islam, M. H. (2017). Tolerance In Perspective of Qur'an and Bibel (Comparative Ananlysis of Religious Tolerance in Diverses Community). *Humanistika*, 3(2), 45–58. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Jamrah, S. A. (2015). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2). <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>
- Khikmatiar, A. (2019). Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 4(2), 209–226. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i2.1144>
- Knitter, P. F. (2012). *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Penerbit Kanisius.
- Kristeva, J. (1986). The Kristeva Reader. In T. Moi (Ed.), *Columbia University Press*. Columbia University Press.
- Kuswarini, P. (2016). Penerjemahan, Intertekstualitas, Hermeneutika dan Estetika Resepsi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(1), 39–47.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2021). *Alkitab* (NL). Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.
- Mursyid, S. (2016). Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif

- Islam. *Jurnal AQLAM: Journal of Islam and Pluraity*, 2(1), 35–51.
<https://doi.org/10.30984/ajip.v1i2.504>
- Nawawi Jawi, M. bin U. (n.d.). *Marah Labid: Vol. I*. t.p.
- Nor, M. R. M. (2011). Religious Tolerance in Malaysia : An Overview. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 9(1), 23–27. [http://idosi.org/mejsr/mejsr9\(1\)11/4.pdf](http://idosi.org/mejsr/mejsr9(1)11/4.pdf)
- Oxford University. (2022). *Oxford Learner's Dictionary*. Oxford University Press.
<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/tolerance?q=tolerance>
- Purnomo, A. B. (2002). *Jalan-Jalan Toleransi Demi Kasih dan Keadilan*. Kanisius.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (XIII)*. Pustaka Pelajar.
- Rotua, D. M. (2014). Toleransi Agama dan Motif Misi Kristen. *Missio Ecclesiae*, 3(2), 145–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.52157/me.v3i2.41>
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (I)*. Ahmar Cendekia.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Shihab, M. Q. (2005a). *Tafsir Al-Mishbah: Vol. I*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005b). *Tafsir Al-Mishbah: Vol. VI*. Lentera Hati.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian (Ayup (ed.); I)*. Literasi Media Publishing.
- Tompoliu, R. K., & Naibaho, V. (2017). Pluralisme dan Toleransi Beragama Dalam Perspektif Iman Kristen. *Berteologi Dalam Tatanan Ranah Publik Yang Berkeadilan: Refleksi 500 Tahun Reformasi Gereja*, 73–88.
- Ul Haq, F. R. (2017). *Membela Islam, Membela Kemanusiaan (H. Aksan & A. Khoiruddin (eds.); II)*. PT. Mizan Pustaka.
- Wach, J. (1958). *The Comparative Study of Religious*. Colombia University Press.
- Yasir, M. (2014). Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 22(2), 170–180.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jush.v22i2.734>
- Zamawi, B., Bullah, H., & Zaubaidah. (2019). Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Diya Al-Afkar*, 7(1).
- Zega, F. A., & Arifianto, Y. A. (2021). Biblical Perspectives on Tolerances and Action Believers in the Globalization Era. *Teologi*, 5(1), 67–88.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55962/aluciodei.v5i1.24>

